

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di dunia, khususnya di negara berkembang termasuk Indonesia. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa Indonesia termasuk dalam tiga besar negara dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi secara global. Tingginya angka kejadian TBC berdampak pada meningkatnya angka kesakitan, penurunan kualitas hidup pasien, serta beban pelayanan kesehatan yang cukup besar.

Pasien tuberkulosis paru umumnya mengalami gangguan sistem pernapasan akibat proses inflamasi dan peningkatan produksi sekret pada saluran napas. Penumpukan sekret yang tidak dapat dikeluarkan secara optimal dapat menyebabkan gangguan bersihan jalan napas, peningkatan frekuensi pernapasan, munculnya bunyi napas tambahan, sesak napas, serta penurunan saturasi oksigen. Kondisi tersebut apabila tidak ditangani dengan baik berisiko menimbulkan komplikasi seperti infeksi berulang, atelektasis, hingga gangguan pertukaran gas.

Dalam praktik keperawatan, gangguan bersihan jalan napas merupakan salah satu masalah keperawatan yang sering ditemukan pada pasien TBC paru. Perawat memiliki peran penting dalam membantu mempertahankan patensi jalan napas melalui intervensi farmakologis maupun nonfarmakologis. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat dilakukan adalah teknik batuk efektif, yaitu latihan batuk terkontrol yang bertujuan membantu pasien mengeluarkan sekret secara lebih optimal sehingga pernapasan menjadi lebih lega.

Teknik batuk efektif relatif sederhana, mudah diajarkan, serta dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien dengan pendampingan tenaga

kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknik ini dapat membantu meningkatkan pengeluaran sputum, memperbaiki bersihan jalan napas, serta meningkatkan kenyamanan pernapasan pada pasien dengan gangguan respirasi. Oleh karena itu, teknik batuk efektif berpotensi menjadi intervensi keperawatan mandiri yang bermanfaat dalam asuhan pasien tuberkulosis paru.

Pasien dengan diagnosis medis tuberkulosis paru yang dirawat di RS Tzu Chi Hospital Jakarta merupakan salah satu kelompok pasien yang sering mengalami gangguan bersihan jalan napas akibat peningkatan produksi sekret. Penatalaksanaan yang selama ini dilakukan di ruangan meliputi terapi oksigen, pemberian terapi farmakologis seperti obat anti tuberkulosis dan mukolitik, serta monitoring status respirasi. Namun demikian, intervensi keperawatan mandiri seperti teknik batuk efektif belum dilaksanakan secara terstruktur, terdokumentasi, dan dievaluasi secara sistematis. Penatalaksanaan yang selama ini dilakukan di ruangan meliputi pemberian terapi oksigen, pengobatan farmakologis, serta monitoring status respirasi. Namun, intervensi keperawatan mandiri seperti teknik batuk efektif belum dilaksanakan secara terstruktur, terdokumentasi, dan dievaluasi secara sistematis. Selain itu, teknik batuk efektif masih jarang dilakukan secara mandiri oleh perawat karena sebagian besar pasien dengan gangguan respirasi langsung dikonsultasikan ke bagian fisioterapi atau rehabilitasi medik, sehingga pelaksanaan tindakan tersebut lebih banyak bergantung pada tenaga rehabilitasi dan peran keperawatan dalam mobilisasi sekret menjadi kurang optimal. Kondisi ini menyebabkan intervensi keperawatan dasar yang seharusnya dapat dilakukan secara mandiri, sederhana, dan berkesinambungan belum dimanfaatkan secara maksimal dalam praktik sehari-hari.

Teknik batuk efektif dipilih sebagai intervensi berbasis *Evidence-Based Nursing* karena bersifat nonfarmakologis, mudah dilakukan, aman, serta didukung oleh berbagai literatur yang menunjukkan efektivitasnya dalam membantu mobilisasi sekret dan meningkatkan patensi jalan napas. Dalam

penerapannya, pasien diberikan edukasi dan latihan napas dalam yang dilanjutkan dengan batuk terkontrol dalam posisi semi-Fowler atau Fowler, dilakukan secara rutin beberapa kali sehari dengan pemantauan frekuensi napas, saturasi oksigen, dan jumlah sputum. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik melakukan studi kasus mengenai penerapan teknik batuk efektif serta perubahan kondisi bersihan jalan napas pasien tuberkulosis paru setelah diberikan intervensi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai penerapan teknik batuk efektif pada pasien tuberkulosis paru dengan gangguan bersihan jalan napas di Tzu Chi Hospital Jakarta.

## **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus Bagaimana penerapan Evidence-Based Nursing (EBN) melalui teknik batuk efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien dengan diagnosa medis tuberkulosis (TBC) di Tzu Chi Hospital Jakarta?

## **1.3. Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis penerapan Evidence-Based Nursing (EBN) melalui teknik batuk efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis (TBC) di Tzu Chi Hospital Jakarta yang ditandai dengan perubahan frekuensi napas, saturasi oksigen, jumlah sputum, dan bunyi napas tambahan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengidentifikasi kondisi bersihan jalan napas pasien tuberkulosis sebelum penerapan Evidence-Based Nursing (EBN) melalui teknik batuk efektif berdasarkan frekuensi napas, saturasi oksigen, jumlah sputum, dan bunyi napas.

1.3.2.2 Menerapkan intervensi Evidence-Based Nursing (EBN) berupa teknik batuk efektif pada pasien tuberkulosis selama 2 hari dengan frekuensi 2 kali sehari.

1.3.2.3 Mengidentifikasi kondisi bersihan jalan napas pasien setelah penerapan Evidence-Based Nursing (EBN) melalui teknik batuk efektif berdasarkan perubahan frekuensi napas, saturasi oksigen, jumlah sputum, dan bunyi

napas.

- 1.3.2.4 Menganalisis hasil penerapan Evidence-Based Nursing (EBN) melalui teknik batuk efektif terhadap peningkatan bersihan jalan napas yang ditandai dengan: penurunan frekuensi napas (misalnya dari 27 menjadi 19 kali/menit), peningkatan saturasi oksigen (misalnya dari 96% menjadi 98%), peningkatan jumlah sputum (misalnya dari 0 ml menjadi 4 ml), dan berkurangnya bunyi napas tambahan (ronki)

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil analisis penerapan *Evidence-Based Nursing (EBN)* terhadap teknik batuk efektif pada pasien dengan gangguan bersihan jalan napas diharapkan dapat menjadi:

- 1.4.1.1 Sumber referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait penerapan Evidence-Based Nursing (EBN) pada pasien tuberkulosis dengan gangguan bersihan jalan napas.
- 1.4.1.2 Bahan kajian bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami implementasi intervensi keperawatan berbasis bukti yang mampu meningkatkan parameter klinis seperti frekuensi napas, saturasi oksigen, dan pengeluaran sputum.
- 1.4.1.3 Dasar pengembangan studi kasus keperawatan berbasis Evidence-Based Nursing (EBN), khususnya dalam intervensi nonfarmakologis pada sistem pernapasan.
- 1.4.1.4 penguatan integrasi teori dan praktik keperawatan berbasis bukti sehingga mahasiswa mampu menerapkan intervensi yang efektif dan terukur dalam praktik klinik.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil analisis penerapan *Evidence-Based Nursing (EBN)* terhadap teknik batuk efektif pada pasien dengan gangguan bersihan jalan napas diharapkan dapat menjadi:

- 1.4.2.1 Dasar pengambilan keputusan klinis bagi perawat dalam menerapkan Evidence-Based Nursing (EBN) melalui teknik batuk efektif sebagai intervensi mandiri yang aman, sederhana, dan efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas.
- 1.4.2.2 Acuan praktik keperawatan dalam membantu pasien meningkatkan kemampuan mengeluarkan sputum, memperbaiki frekuensi napas, serta meningkatkan saturasi oksigen melalui teknik batuk efektif.
- 1.4.2.3 Bahan evaluasi dan pengembangan Standar Prosedur Operasional (SPO) keperawatan terkait penerapan Evidence-Based Nursing (EBN) pada pasien dengan gangguan bersihan jalan napas
- 1.4.2.4 Upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan melalui penerapan intervensi berbasis bukti yang terukur berdasarkan perubahan parameter klinis pasien.